

**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KECURANGAN PADA PELAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN
SEKTOR PERBANKAN DAN JASA KEUANGAN DENGAN MODEL
FRAUD HEXAGON PADA PERIODE 2020-2024 DENGAN PENERAPAN
ISO 37001: ANTI BRIBERY MANAGEMENT SYSTEM SEBAGAI
VARIABEL MODERASI**

RINGKASAN TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister
Akuntansi**



Disusun Oleh:

Tazza Novaya Sari

1223 00935

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA
YOGYAKARTA**

2026



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA YOGYAKARTA
JL. SETURAN, YOGYAKARTA 55281, P.O. BOX 1014 YOGYAKARTA 55010
TELP. (0274) 486160, 486321, FAKS. (0274) 486155 www.stieykpn.ac.id

Pernyataan Keaslian Karya Tulis Tesis

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya menyatakan bahwa tesis dengan judul:

PENGARUH FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN PADA PELAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN DAN JASA KEUANGAN DENGAN MODEL FRAUD HEXAGON PADA PERIODE 2020-2024 DENGAN PENERAPAN ISO 37001: ANTI BRIBERY MANAGEMENT SYSTEM SEBAGAI VARIABEL MODERASI

diajukan untuk diuji pada tanggal 12 Februari 2026, adalah hasil karya saya.

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tesis ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian karya tulis orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin, atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan orang lain. Bila dikemudian hari terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, maka saya bersedia menerima pembatalan gelar dan ijasah yang diberikan oleh Program Pascasarjana STIE YKPN Yogyakarta batal saya terima.

Saksi 1, sebagai Ketua Tim Penguji

Nikodemus Hans Setiadi Wijaya, Prof., M.Si., Ph.D.

Saksi 2, sebagai Anggota Penguji

Nurofik, Dr., M.Si., C.M.A., Ak., CA.

Yogyakarta, 12 Februari 2026

Yang memberi pernyataan

Tazza Novaya Sari

Saksi 3, sebagai Pembimbing

Julianto Agung Saputro, Dr., S.Kom., M.Si., Ak., CA., C

Saksi 4, sebagai Ketua STIE YKPN Yogyakarta



Wisnu Prajogo, Dr., MBA.

**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN PADA
PELAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN DAN JASA KEUANGAN
DENGAN MODEL FRAUD HEXAGON PADA PERIODE 2020-2024 DENGAN PENERAPAN
ISO 37001: ANTI BRIBERY MANAGEMENT SYSTEM SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

dipersiapkan dan disusun oleh:

Tazza Novaya Sari

Nomor Mahasiswa: 122300935

telah dipresentasikan di depan Tim Penguji pada tanggal: 12 Februari 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat
diterima sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Magister Akuntansi (M.Ak.) di bidang Akuntansi

SUSUNAN TIM PENGUJI

Pembimbing

Ketua Penguji

Anggota Penguji

Julianto Agung Saputro, Dr., S.Kom., M.Si., Ak., CA., CR

Nikodemus Hans Setiadi Wijaya, Prof., M.Si., Ph.D.

Nurofik, Dr., M.Si., C.M.A., Ak., CA.



Yogyakarta, 12 Februari 2026
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN
Ketua, ✓



Widhi Prajogo, Dr., MBA.



UJIAN TESIS

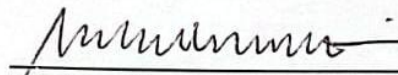
Tesis berjudul:

PENGARUH FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN PADA PELAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN DAN JASA KEUANGAN DENGAN MODEL FRAUD HEXAGON PADA PERIODE 2020-2024 DENGAN PENERAPAN ISO 37001: ANTI BRIBERY MANAGEMENT SYSTEM SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Telah diuji pada tanggal: 12 Februari 2026

Tim Penguji:

Ketua


Nikodemus Hans Setiadi Wijaya, Prof., M.Si., Ph.D.

Anggota


Nurofik, Dr., M.Si., C.M.A., Ak., CA.

Pembimbing


Julianto Agung Saputro, Dr., S.Kom., M.Si., Ak., CA., CRP.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah faktor tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi yang ada pada teori *fraud hexagon* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan perusahaan perbankan dan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk membuktikan apakah penerapan ISO 37001 dapat memoderasi pengaruh rasionalisasi, kemampuan, dan kolusi terhadap terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan. Penelitian ini menggunakan data perusahaan perbankan dan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, faktor kesempatan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, serta faktor kemampuan, rasionalisasi, arogansi, dan kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan ISO 37001 tidak dapat memoderasi pengaruh rasionalisasi, kemampuan, dan kolusi terhadap terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan.

Kata kunci: *fraud hexagon*, kecurangan laporan keuangan, ISO 37001

ABSTRACT

This study was conducted to examine whether the factors of pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, and collusion in the fraud hexagon theory influence financial statement fraud in banking and financial services companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2020-2024. In addition, this study was also conducted to prove whether the implementation of ISO 37001 can moderate the influence of rationalization, capability, and collusion on the occurrence of fraud in financial statements. This study used data from banking and financial services companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020-2024. The results show that pressure has a positive effect on financial statement fraud, opportunity has a negative effect on financial statement fraud, and capability, rationalization, arrogance, and collusion have no effect on financial statement fraud. The results also show that the implementation of ISO 37001 cannot moderate the influence of rationalization, capability, and collusion on the occurrence of fraud in financial statements.

Keywords: fraud hexagon, financial statement fraud, ISO 37001

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Satu dari beberapa instrumen utama yang dipakai oleh perusahaan yang berguna untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, regulator, dan manajemen perusahaan adalah laporan keuangan. Menurut Apriliana & Agustina (2017), laporan keuangan merupakan sarana bagi pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal, untuk mengakses informasi terkait operasional perusahaan dalam periode tertentu. Laporan ini menjadi dasar bagi pihak internal dalam mengambil keputusan, sementara pihak eksternal menggunakannya untuk menilai kinerja keuangan serta kondisi perusahaan. Laporan keuangan yang transparan dan akurat sangat penting untuk menggambarkan kinerja dan posisi keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, kredibilitas laporan keuangan sangat penting untuk menjaga kepercayaan publik dan memastikan efisiensi pasar keuangan. Namun dalam praktiknya, laporan keuangan tidak selalu mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Perusahaan berupaya mencapai indikator keberhasilan dengan cara menutupi kondisi sebenarnya melalui tindakan *fraud*. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), tindakan kecurangan atau *fraud* merupakan tindakan kecurangan dan kesalahan yang dengan sengaja dilakukan oleh individu atau perusahaan, dengan kesadaran bahwa tindakan ini dapat merugikan pihak lain. Dalam laporan yang dirilis oleh ACFE, *fraud* diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), dan manipulasi laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) (ACFE, 2024).

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Survei yang dilakukan oleh ACFE pada tahun 2024 menunjukkan bahwa kasus penyalahgunaan aset merupakan kasus kecurangan yang sering terjadi dengan presentase penemuan kasus sebanyak 89%. Meskipun paling sering terjadi, penyalahgunaan aset cenderung menyebabkan kerugian median yang paling rendah, yaitu sekitar USD 120.000 per kasus. Hampir setengah dari kasus yang dianalisis dalam studi ini (48%) melibatkan bentuk korupsi. Kecurangan jenis ini menyebabkan kerugian median sebesar USD 200.000 per kasus. Sementara itu, kecurangan pelaporan keuangan di mana pelaku dengan sengaja menyebabkan kesalahan penyajian material atau kelalaian dalam laporan keuangan organisasi, merupakan kategori yang paling jarang terjadi dengan presentase hanya 5%. Namun, jenis kecurangan ini mengakibatkan kerugian median terbesar, yaitu USD 766.000 per kasus.

Hasil survei yang dilakukan ACFE juga menunjukkan bahwa sektor perbankan dan jasa keuangan tercatat sebagai sektor industri dengan kasus *fraud* tertinggi yaitu sejumlah 305 kasus, diikuti dengan sektor manufaktur sejumlah 175 kasus, sektor pemerintah dan administrasi publik sejumlah 170 kasus, serta sektor kesehatan sejumlah 117 kasus. Sektor perbankan dan jasa keuangan beroperasi dengan transaksi yang sangat besar dan kompleks serta memiliki pengaruh signifikan terhadap perekonomian. Selain itu, sektor ini sering kali memiliki pengawasan yang ketat dari otoritas pengatur. Namun, sektor ini masih tetap menjadi sasaran utama bagi praktik manipulasi keuangan, baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam perusahaan. Kecurangan laporan keuangan dalam sektor ini dapat menciptakan dampak yang luas, seperti merusak stabilitas

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

keuangan, menurunkan kepercayaan investor, dan mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan.

Beberapa faktor yang mendasari terjadinya kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan melalui berbagai teori, pendekatan yang pertama kali digunakan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kecurangan adalah teori segitiga *fraud* (*fraud triangle*) yang dijelaskan oleh Cressey (1953). Teori ini mencakup tiga elemen utama: tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Kemudian, teori ini berkembang menjadi teori berlian *fraud* (*fraud diamond*) dengan penambahan elemen baru, yaitu kemampuan sebagaimana diuraikan oleh Wolfe & Hermanson (2004). Teori ini mengalami pengembangan lebih lanjut dengan memasukkan unsur arogansi, yang kemudian dikenal sebagai teori pentagon *fraud* (*fraud pentagon*) (Crowe, 2011). Terakhir, teori ini diperluas menjadi teori heksagon *fraud* (*fraud hexagon*) oleh Voutsinas (2019), yang menambahkan elemen kolusi sebagai faktor baru. Teori *fraud hexagon* mengidentifikasi enam faktor utama yang dapat memicu terjadinya kecurangan, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi. Namun, penelitian sebelumnya telah mengungkapkan ketidakkonsistenan dalam temuan mengenai dampak berbagai faktor penipuan terhadap insiden penipuan laporan keuangan.

Upaya dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi kemungkinan munculnya kecurangan pada perusahaan, salah satu upaya yang diaplikasikan perusahaan adalah dengan menerapkan ISO 37001:2016 *Anti-Bribery Management System*. ISO 37001 merupakan standar internasional yang dikembangkan oleh *International Organization for Standardization* (ISO) yang bertujuan untuk menopang organisasi dalam mencegah, mendeteksi, dan merespons praktik penyuapan.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Standar ini menetapkan berbagai persyaratan untuk membangun sistem manajemen anti-penyuapan yang efektif, termasuk kebijakan anti penyuapan, pengendalian keuangan, *due diligence* terhadap pihak ketiga, pelaporan pelanggaran (*whistleblowing*), serta pelatihan dan pemantauan internal (Fasa & Sani, 2020). Dengan adanya penerapan ISO 37001 maka kontrol perusahaan lebih ketat sehingga perusahaan seharusnya lebih terlindungi dari berbagai bentuk kecurangan, termasuk kecurangan laporan keuangan. ISO 37001 bertujuan untuk menciptakan struktur kontrol dan budaya etis, sehingga jika dihubungkan dengan kecurangan laporan keuangan, penerapan ISO 37001 ini dapat membatasi kesempatan untuk memanipulasi laporan keuangan, memperkuat sistem *whistleblowing* dan audit internal, juga mendorong kepatuhan terhadap standar pelaporan. Dengan diterapkannya ISO 37001 pada perusahaan maka diharapkan mampu untuk melemahkan faktor-faktor yang mampu menyebabkan terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan. Sudah banyak perusahaan perbankan dan jasa keuangan yang menerapkan standar ini, namun masih sulit ditemukan penelitian yang membahas mengenai penerapan ISO 37001 dalam memperlemah faktor penyebab kecurangan laporan keuangan. Namun, jika dikaji kembali tidak semua faktor pada teori fraud hexagon dapat dimoderasi oleh penerapan ISO 37001. ISO 37001 yang berfokus pada penerapan kontrol internal perusahaan tidak mempengaruhi tekanan finansial sehingga faktor tekanan tidak bisa dimoderasi oleh penerapan ISO 37001, faktor kesempatan dengan indikator NOI juga tidak bisa dimoderasi oleh penerapan ISO 37001 karena faktor ini berfokus di performa bisnis yang tidak masuk dalam kontrol ISO 37001, faktor arogansi juga tidak bisa dimoderasi oleh penerapan ISO 37001 karena berfokus pada sifat personal individu. Sementara itu, penerapan ISO 37001

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dapat memoderasi faktor rasionalisasi, kemampuan, dan kolusi. Faktor rasionalisasi yang merupakan pembenaran atas tindakan fraud yang dilakukan oleh individu dalam perusahaan dapat ditekan melalui kode etik, pelatihan, dan budaya antikorupsi sesuai ISO 37001. Selain itu, faktor kemampuan yang berasal dari kelemahan kontrol internal dapat dibatasi dengan penerapan ISO 37001 yang menuntut pengendalian, audit, dan monitoring yang ketat. Faktor kolusi juga dapat diantisipasi oleh penerapan ISO 37001 melalui *due diligence*, transparansi, dan pengawasan mitra bisnis.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah dilaksanakan, terdapat beberapa gap penelitian yang penulis temukan. Pertama, terdapat variasi dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya sehingga terdapat kemungkinan adanya faktor lain yang dapat memperkuat kecurangan laporan keuangan. Kedua, belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengkaji peran penerapan ISO 37001 sebagai variabel moderasi dalam pengaruh antara *fraud hexagon* dan kecurangan pada pelaporan keuangan. Gap pada penelitian-penelitian sebelumnya membuat penulis tertarik untuk meneliti pengaruh *Fraud Hexagon Model* terhadap terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan. Perusahaan sektor Perbankan dan Jasa Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2024 akan menjadi objek yang diteliti.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KAJIAN LITERATUR

Teori Keagenan

Teori keagenan dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjabarkan pengaruh kontraktual antara dua pihak, yaitu *principal* (pemegang saham) dan agen (manajemen atau pihak yang ditunjuk untuk menjalankan perusahaan). Dalam pengaruh ini, *principal* memberikan kepercayaan kepada agen untuk mengelola sumber daya perusahaan dan mengambil keputusan strategis atas nama *principal*, dengan asumsi bahwa agen akan menjalankan tindakan yang sejalan dengan kepentingan *principal*.

Fraud

Fraud ialah aksi penipuan atau kesalahan yang disengaja oleh individu atau perusahaan, dengan kesadaran bahwa tindakan tersebut mampu membuat kerugian bagi pihak lain (ACFE, 2024). *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menjabarkan kecurangan (*fraud*) dalam tiga jenis, yaitu korupsi, penyimpangan atas asset, dan kecurangan laporan keuangan.

Teori *Fraud*

Teori *fraud* merupakan konsep fundamental dalam memahami bagaimana dan mengapa individu atau organisasi melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Salah satu model yang paling terkenal adalah *Fraud Triangle*, yang dikembangkan oleh Donald Cressey (1953). Cressey mengidentifikasi tiga faktor utama yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan kecurangan, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Seiring perkembangan studi, teori ini dikembangkan lebih lanjut menjadi *Fraud Diamond* oleh Wolfe dan Hermanson

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(2004), yang menambahkan elemen keempat yaitu kemampuan. Kemudian, Crowe (2011) mengembangkan model lebih lanjut menjadi *Fraud Pentagon*, yang menambahkan satu elemen baru yaitu Arogansi. Teori fraud dikembangkan lagi menjadi teori *Fraud Hexagon* yang dikemukakan oleh Vousinas (2019) yang menambahkan kolusi sebagai elemen baru, sehingga mencakup enam elemen utama, yaitu tekanan kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi.

ISO 37001: 2016 *Anti Bribery Management System*

ISO 37001: 2016 *Anti Bribery Management System* merupakan standar internasional yang dirancang oleh *International Organization for Standardization* (ISO) yang memiliki tujuan untuk membimbing organisasi dalam membangun, meningkatkan, memelihara, dan menerapkan sistem manajemen anti penyuapan. ISO 37001 bertujuan untuk mencegah praktik suap di lingkungan organisasi dengan menerapkan kebijakan dan prosedur yang efektif.

Pengembangan Hipotesis

Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Tekanan dalam konteks *fraud* sering kali berasal dari target keuangan yang ketat, tekanan dari investor, dan kebutuhan keuangan pribadi manajemen. Cressey (1953) mengemukakan bahwa tekanan finansial merupakan faktor utama yang memberikan dorongan kepada individu untuk bertindak curang. Tekanan dapat muncul dari berbagai sumber, termasuk target laba yang tinggi, persaingan industri yang ketat, dan tuntutan pemegang saham untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Tekanan yang tinggi dapat mendorong manajemen untuk mencari cara-cara yang tidak etis guna memenuhi ekspektasi keuangan tersebut termasuk

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan mempercantik laporan keuangan untuk meyakinkan pihak eksternal. Sesuai dengan teori keagenan, pihak manajemen akan memperoleh tekanan dari pihak *principal* agar dapat bersaing dengan pesaing. Pihak manajemen dapat diganti oleh pihak *principal* jika tidak bisa memenuhi ekspektasi mereka. Selain itu tekanan untuk mempercantik laporan keuangan juga dilakukan untuk meyakinkan pihak kreditur bahwa perusahaan mampu untuk menerima serta membayar pinjaman. Variabel tekanan dapat diwakilkan dengan *Financial Target*

H1: Tekanan berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan perusahaan sektor perbankan dan jasa keuangan di Indonesia.

Kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Kesempatan muncul ketika terdapat kelemahan dalam pengendalian internal, lemahnya pengawasan dari auditor, atau kurangnya efektivitas dewan pengawas dalam perusahaan. Wolfe & Hermanson (2004) menegaskan bahwa individu yang memiliki akses terhadap informasi sensitif dan minimnya pengawasan lebih rentan melakukan *fraud*. Perusahaan dengan sistem pengendalian internal yang lemah memberikan peluang lebih besar bagi individu untuk melakukan manipulasi laporan keuangan tanpa terdeteksi. Kesempatan dapat diwakilkan dengan *Nature of Industry*, yaitu sifat atau karakteristik industri tempat perusahaan beroperasi. *Nature of Industry* mencerminkan tingkat kompleksitas transaksi, ketergantungan pada estimasi akuntansi, serta fleksibilitas dalam pelaporan. Semakin tinggi kompleksitas dan fleksibilitas pelaporan dalam suatu industri, maka semakin besar peluang untuk melakukan manipulasi laporan keuangan (Beasley et al., 2000).

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

H2: Kesempatan berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan perusahaan sektor perbankan dan jasa keuangan di Indonesia.

Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Rasionalisasi merupakan upaya pembenaran atas tindakan *fraud* yang dilakukan oleh individu dalam perusahaan. Murphy & Dacin (2011) menjelaskan bahwa individu yang melakukan *fraud* sering kali memiliki justifikasi moral yang kuat untuk membenarkan tindakan mereka. Mereka mungkin beranggapan bahwa tindakan mereka diperlukan untuk menjaga stabilitas perusahaan, mempertahankan pekerjaan mereka, atau karena mereka merasa layak mendapatkan kompensasi yang lebih besar. Tindakan tersebut dapat menyebabkan *conflict of interest* antara *principal* dengan *agent*, konflik ini dapat menghasilkan keputusan dari *principal* untuk menyewa jasa auditor agar dapat menemukan *fraud* atau mencegah terjadinya *fraud*. Rasionalisasi yang diukur melalui pergantian auditor dapat menjadi faktor pendorong terjadinya kecurangan, karena pergantian auditor sering dipandang sebagai upaya untuk menghindari atau menghapus jejak dari temuan audit yang dilakukan oleh auditor sebelumnya.

H3: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan perusahaan sektor perbankan dan jasa keuangan di Indonesia.

Kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Wolfe dan Hermanson (2004) menekankan bahwa individu yang memiliki kecerdasan, keterampilan, dan akses yang lebih besar dalam organisasi memiliki

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

peluang lebih tinggi untuk melakukan *fraud* tanpa terdeteksi. Menurut teori keagenan, pihak *principal* cenderung memilih direksi yang mampu mengelola perusahaan secara efektif, yang tercermin melalui kinerja dalam laporan keuangan. Dengan tuntutan seperti itu, direksi dengan keahlian tinggi dalam keuangan atau akuntansi dapat dengan mudah menyembunyikan praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan. Kemampuan (*capability*) yang diukur melalui indikator pendidikan CEO dapat meningkatkan kesempatan untuk terjadinya tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan, karna dengan semakin tingginya tingkat pendidikan maka mencerminkan keahlian yang lebih tinggi dalam pelaporan keuangan.

H4: Kemampuan berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan perusahaan sektor perbankan dan jasa keuangan di Indonesia.

Arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Arogansi dalam *Fraud Hexagon* mencerminkan sikap superioritas seorang pemimpin yang merasa memiliki otoritas untuk mengabaikan aturan dan melakukan kecurangan. Crowe (2011) menjelaskan bahwa individu dengan tingkat narsisme tinggi atau memiliki kekuasaan yang besar dalam organisasi cenderung merasa kebal hukum dan tidak perlu mematuhi standar etika bisnis yang berlaku. CEO dengan karakteristik ini sering kali menganggap dirinya di atas aturan perusahaan dan hukum yang berlaku.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

H5: Arogansi berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan perusahaan sektor perbankan dan jasa keuangan di Indonesia.

Kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Kolusi didefinisikan sebagai bentuk kerja sama ilegal untuk melakukan kecurangan antara dua atau lebih pihak demi keuntungan bersama. Dalam konteks Kecurangan Laporan Keuangan, kolusi sering terjadi antara manajemen perusahaan dengan auditor, regulator, atau pihak eksternal lainnya guna menyembunyikan praktik kecurangan. Kolusi dapat memperumit upaya deteksi *fraud* karena melibatkan lebih dari satu individu atau organisasi yang secara bersama-sama menutupi bukti-bukti pelanggaran. Kolusi dapat diwakilkan dengan *political connection*. *Political connection* merujuk pada pengaruh politik yang dimiliki oleh anggota direksi atau dewan komisaris, yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk memperoleh kemudahan dalam akses pendanaan, perolehan modal, ataupun menjalin kerja sama kontraktual. Dalam kerangka teori agensi, tekanan dari pihak *principal* kepada agen dapat mendorong agen menggunakan pengaruh dan jaringannya untuk mencapai tujuan tertentu. Kondisi ini dapat membuka peluang terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan, terutama jika tindakan tersebut dianggap mendukung tercapainya kesepakatan bisnis yang diinginkan.

H6: Kolusi berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan perusahaan sektor perbankan dan jasa keuangan di Indonesia.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penerapan ISO 37001 memoderasi faktor rasionalisasi, kemampuan, dan kolusi secara negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, faktor-faktor dalam *fraud hexagon* telah diidentifikasi sebagai pendorong terjadinya laporan keuangan. Namun, masih terdapat kemungkinan adanya faktor lain yang dapat memperlemah faktor-faktor *fraud* tersebut. Penerapan standar ISO 37001 yang sistematis dalam organisasi dapat memperkuat pengendalian internal dan budaya anti penyuapan sehingga meminimalkan efek negatif dari faktor *fraud hexagon* dalam kecurangan laporan keuangan. ISO 37001 mendorong penguatan manajemen risiko dan proses *due diligence* yang ketat terhadap seluruh aktivitas bisnis, termasuk aspek pengawasan terhadap praktik *fraud*.

Namun, tidak semua faktor *fraud hexagon* dapat dimoderasi oleh penerapan ISO 37001. ISO 37001 tidak mempengaruhi tekanan finansial sehingga faktor tekanan tidak bisa dimoderasi oleh penerapan ISO 37001, faktor kesempatan dengan indikator NOI juga tidak bisa dimoderasi oleh penerapan ISO 37001 karena faktor ini berfokus di performa bisnis yang tidak masuk dalam kontrol ISO 37001, faktor arogansi juga tidak bisa dimoderasi oleh penerapan ISO 37001 karna berfokus pada sifat personal individu. Sementara itu, penerapan ISO 37001 dapat memoderasi faktor rasionalisasi, kemampuan, dan kolusi. Faktor rasionalisasi yang merupakan pembenaran atas tindakan *fraud* yang dilakukan oleh individu dalam perusahaan dapat ditekan melalui kode etik, pelatihan, dan budaya antikorupsi sesuai ISO 37001. Selain itu, faktor kemampuan yang berasal dari kelemahan kontrol internal dapat dibatasi dengan penerapan ISO 37001 yang menuntut pengendalian, audit, dan monitoring yang ketat. Faktor kolusi juga dapat

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

diantisipasi oleh penerapan ISO 37001 melalui *due diligence*, transparansi, dan pengawasan mitra bisnis.

H7: Penerapan ISO 37001 memoderasi faktor rasionalisasi, kemampuan, dan kolusi secara negatif terhadap terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan perusahaan sektor perbankan dan jasa keuangan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Sampel dan Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dapat diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan perbankan dan jasa keuangan Indonesia untuk periode 2020-2024, yang diakses melalui www.idx.co.id, situs web resmi perusahaan, media berita, dan publikasi media. Selain itu, penelitian ini juga mengambil data dari sumber sekunder lainnya, seperti situs web resmi perusahaan dan publikasi berita atau media.

Peneliti menerapkan beberapa kriteria dalam pemilihan sampel, termasuk:

- a. Perusahaan perbankan dan jasa keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 sampai tahun 2024, tidak termasuk perusahaan yang baru melaksanakan *Initial Public Offering* (IPO) di tahun 2018
- b. Perusahaan perbankan dan jasa keuangan yang telah menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan 2020 sampai tahun 2024 di www.idx.co.id dan website resmi perusahaan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- c. Saham perusahaan perbankan dan jasa keuangan yang masih diperjual belikan hingga saat ini
- d. Semua komponen yang diperlukan dalam penelitian tersedia secara lengkap dalam laporan keuangan perusahaan

Variabel dan Pengukuran

Variabel Dependen

Kecurangan Laporan Keuangan

$$F - Score = Accrual Quality + Financial Performance$$

Accrual Quality diukur dengan rumus RSST accrual:

$$RSTT ACCRUAL = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{AVERAGE TOTAL ASSETS}$$

Keterangan:

$$\Delta WC = (\text{Aset Lancar} - \text{Liabilitas Lancar})$$

$$\Delta NCO = (\text{Total Aset} - \text{Aset Lancar} - \text{Investasi}) - (\text{Total Liabilitas} - \text{Liabilitas Lancar} - \text{Utang Jangka Panjang})$$

$$\Delta FIN = \text{Total Investasi} - \text{Total Liabilitas}$$

$$\text{Average Total Assets} = (\text{Total Aset Awal} + \text{Total Aset Akhir})/2$$

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sementara itu, *financial performance* diukur dengan rumus berikut:

$$\text{Financial Performance} = \text{Change in Receivable} + \text{Change in Cash sales} + \text{Change in Earnings}$$

Keterangan:

$$\text{Change in Receivable} = \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in Cash sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable (t)}}$$

$$\text{Change in Earnings} = \frac{\text{Earnings (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earnings (t-1)}}{\text{Average Total Assets (t-1)}}$$

Variabel Independen

a. Tekanan

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

b. Kesempatan

$$NOI = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan}} - \frac{\text{Piutang (t-1)}}{\text{Penjualan (t-1)}}$$

c. Rasionalisasi

Pergantian auditor diukur dengan variabel dummy sebagai berikut:

- Perusahaan yang berganti auditor (Kantor Akuntan Publik) sebelum 5 periode diberi kode 1

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Perusahaan yang tidak berganti auditor (Kantor Akuntan Publik) sebelum 5 periode diberi kode 0

d. Kemampuan

Pendidikan CEO diukur dengan variabel dummy sebagai berikut:

- Pendidikan terakhir CEO S1 ke bawah diberi kode 1
- Pendidikan terakhir CEO S2 diberi kode 2
- Pendidikan terakhir CEO S3 diberi kode 3

e. Arogansi

CEO *Narcissism* diukur dengan variabel dummy berikut:

- Foto CEO terdapat dalam laporan keuangan diberi kode 1
- Foto CEO tidak terdapat dalam laporan keuangan diberi kode 0

f. Kolusi

political connection diukur dengan variabel dummy berikut:

- Perusahaan yang memiliki kerja sama dengan pemerintah diberi kode 1
- Perusahaan yang tidak pernah memiliki kerja sama dengan pemerintah diberikan kode 0

Variabel Moderasi

a. Penerapan ISO 37001

Penerapan ISO 37001 sebagai sistem anti-penyuapan ini diukur dengan variable dummy berikut:

- Perusahaan yang sudah bersertifikasi ISO 37001 diberi kode 1

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Perusahaan yang belum bersertifikasi ISO 37001 diberi kode 0

b. Metode dan Teknik Analisis

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan guna memberikan gambaran umum mengenai data seluruh variabel yang telah dikumpulkan. Pengujian ini bertujuan untuk memahami karakteristik dasar dari variabel yang diteliti sebelum melakukan analisis lebih lanjut dengan melihat nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum dari masing-masing variabel penelitian (Keller, 2018).

Uji Model Data Panel

Pada penelitian dengan jenis data panel, pengujian model data panel sangat diperlukan untuk memastikan jenis model yang digunakan lebih selaras dengan karakteristik data sehingga hasil pengujian yang diperoleh dapat dipercaya dan layak untuk diinterpretasikan. Pada pengujian data panel terdapat 3 jenis model data, yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* (Wibowo, 2025). Pengujian yang dilakukan adalah Uji Chow dan Uji Lagrange – Multiplier.

i. Uji Hipotesis

Setelah memperoleh model data yang paling sesuai dengan karakteristik data penelitian, maka pengujian hipotesis dapat dilakukan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan uji T dengan kriteria berikut (Wibowo, 2025).

Uji Moderasi

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pengujian moderasi ini dilakukan agar dapat mengetahui apakah suatu variabel moderasi mempengaruhi variabel independen dengan variabel dependen. Ketika nilai $p\text{-value} < 0,05$ maka hipotesis didukung, namun apabila nilai $p\text{-value} > 0,05$ maka hipotesis tidak didukung.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Data

Tabel 1
Gambaran Umum Data

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan Perbankan dan Jasa Keuangan yang tercatat di BEI Periode 2020-2024	94
Terdapat Laporan keuangan tahun 2020-2024 yang tidak tersedia	17
Komponen data yang perlu digunakan dalam laporan keuangan tidak lengkap	2
Perusahaan baru merger	1
Total Perusahaan yang digunakan dalam pengujian	74

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Standar Deviasi
--	---------	----------	-----------	-----------------

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

X1 (ROA)	-0.350000	0.690000	0.014757	0.060656
X2 (NOI)	-53.28000	35.44000	-0.321297	5.802369
X3 (Pergantian Auditor)	0.000000	1.000000	0.240541	0.427990
X4 (Pendidikan CEO)	1.000000	3.000000	1.545946	0.564820
X5 (Foto CEO)	0.000000	1.000000	0.989189	0.103552
X6 (Kerja sama Pemerintah)	0.000000	1.000000	0.418919	0.494050
Y (<i>F-Score</i>)	-4.370000	2.990000	0.024541	0.613394
Z (Penerapan ISO 37001)	0.000000	1.000000	0.108108	0.310937

Analisis Uji Chow

Tabel 3

Hasil Uji Chow

	Prob. Chi Square (<i>P-value</i>)	Hasil Pengujian
Cross-section Chi-square	0,7445	CEM lebih baik dari FEM

c. Analisis Uji Lagrange – Multiplier

Tabel 4

Hasil Uji Lagrange – Multiplier

Prob. Chi Square (<i>P-value</i>)	Hasil Pengujian
0,0007	REM lebih baik dari CEM

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Analisis Uji Hipotesis

Tabel 1
Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>T-Statistic</i>	<i>Probability (P-value)</i>	Keputusan
Tekanan berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan perusahaan sektor perbankan dan jasa keuangan di Indonesia	3,795438	0,477120	7,954891	0,0000	H ₁ didukung
Kesempatan berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan perusahaan sektor perbankan dan jasa keuangan di Indonesia	-0,031139	0,004974	-6,260600	0,0000	H ₂ tidak didukung
Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan perusahaan sektor perbankan dan jasa keuangan di Indonesia	0,086741	0,068027	1,275100	0,2031	H ₃ tidak didukung
Kemampuan berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan perusahaan sektor perbankan dan jasa keuangan di Indonesia	-0,039494	0,051960	-0,760091	0,4477	H ₄ tidak didukung

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hipotesis	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>T-Statistic</i>	<i>Probability (P-value)</i>	Keputusan
kecurangan pada pelaporan keuangan perusahaan sektor perbankan dan jasa keuangan di Indonesia					
Arogansi berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan perusahaan sektor perbankan dan jasa keuangan di Indonesia	0,424516	0,281046	1,510484	0,1318	H ₅ tidak didukung
Kolusi berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan perusahaan sektor perbankan dan jasa keuangan di Indonesia	-0,017342	0,058810	-0,294878	0,7683	H ₆ tidak didukung

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Analisis Uji Moderasi

Tabel 2

Hasil Uji Moderasi

Hipotesis	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>T-Statistic</i>	<i>Probability (P-value)</i>	Keputusan
Penerapan ISO 37001 memoderasi faktor rasionalisasi secara negatif terhadap terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan perusahaan sektor perbankan dan jasa keuangan di Indonesia	0,010304	0,027030	0,381194	0,7033	H ₇ tidak didukung
Penerapan ISO 37001 memoderasi faktor kemampuan secara negatif terhadap terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan perusahaan sektor perbankan dan jasa keuangan di Indonesia	-0,012288	0,021032	-0,584266	0,5594	H ₇ tidak didukung
Penerapan ISO 37001 memoderasi faktor kolusi secara negatif terhadap terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan perusahaan sektor perbankan dan jasa keuangan di Indonesia	-0,014741	0,043077	-0,342212	0,7324	H ₇ tidak didukung

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pembahasan

Tekanan berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan

Hasil pengujian hipotesis sejalan dengan Teori Segi Enam Kecurangan yang dikembangkan oleh Voutsinas (2019), yang dibangun di atas Teori Segitiga Kecurangan oleh Cressey (1953), yang menyatakan bahwa tekanan keuangan merupakan faktor utama yang mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas kecurangan. Tekanan dapat berasal dari berbagai faktor, seperti target laba yang ambisius, persaingan industri yang sengit, dan ekspektasi pemegang saham akan pertumbuhan yang berkelanjutan. Tekanan yang meningkat dapat mendorong manajemen untuk menggunakan metode tidak etis guna memenuhi tujuan keuangan tersebut, yang berpotensi melibatkan manipulasi laporan keuangan untuk menyesatkan pemangku kepentingan eksternal. Studi ini menggunakan ROA sebagai metrik untuk mengevaluasi tekanan yang dihadapi oleh perusahaan perbankan dan jasa keuangan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ekspektasi agar perusahaan mencapai tingkat ROA yang tinggi dapat memotivasi manajemen untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan tersebut. Hal ini terjadi karena ROA yang tinggi menandakan kinerja keuangan yang kuat, yang meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor. Hasil ini konsisten dengan penelitian Fathmaningrum dan Maharani (2024), yang menunjukkan bahwa faktor tekanan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kesempatan berpengaruh positif terhadap terjadi kecurangan pada pelaporan keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kesempatan memengaruhi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan perbankan dan jasa keuangan Indonesia. Namun, analisis menunjukkan dampak negatif kesempatan terhadap kecurangan tersebut, yang dibuktikan dengan koefisien sebesar -0.031139.

Perbedaan hasil pengujian disebabkan oleh karakteristik dari Perusahaan perbankan yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati dan Fitriasari (2024). Dalam penelitian ini *Nature of Industry* digunakan sebagai pengukuran tingkat kesempatan, *Nature of Industry* mencerminkan tingkat kompleksitas transaksi, ketergantungan pada estimasi akuntansi, serta fleksibilitas dalam pelaporan. Semakin tinggi kompleksitas dan fleksibilitas pelaporan dalam suatu industri, maka semakin besar peluang untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan (Beasley et al., 2000). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kesempatan yang diukur dengan *nature of industry* justru berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan perusahaan perbankan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, hal ini terjadi karena akun-akun yang digunakan dalam penilaian *nature of industry* pada perusahaan perbankan dan jasa keuangan, seperti kredit dan cadangan kerugian, merupakan bagian dari aktivitas utama yang diatur dan diawasi sangat ketat oleh regulator serta auditor. Semakin besar aktivitas tersebut, pengawasan dan kewajiban pengungkapan juga semakin meningkat, sehingga ruang bagi manajemen untuk mengakali laporan keuangan menjadi semakin kecil. Dengan demikian, hubungan negatif ini mengindikasikan bahwa ukuran *nature of industry* yang umum

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

digunakan pada industri lain tidak selalu mencerminkan peluang kecurangan pada sektor perbankan yang memiliki karakteristik dan regulasi khusus.

Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan perbankan dan jasa keuangan Indonesia.

Tingkat rasionalisasi pada penelitian ini diukur menggunakan pergantian auditor, karena pergantian auditor sering dipandang sebagai upaya untuk menghindari atau menghapus jejak dari temuan audit yang dilakukan oleh auditor sebelumnya. Namun hasil pengujian menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan dan jasa keuangan. Berdasarkan penelitian sebelumnya dengan hasil penelitian yang sama hal ini terjadi karena alasan dibalik perusahaan melakukan pergantian auditor. Perusahaan dapat mengganti auditor karena menilai bahwa kinerja auditor sebelumnya kurang baik, bukan karena ingin menutupi jejak dari temuan audit terdahulu (Handoko, 2021). Inilah yang membuat teori bahwa faktor rasionalisasi yang diukur dengan pergantian auditor ternyata tidak memberikan pengaruh terhadap terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan khususnya pada perusahaan perbankan dan jasa keuangan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kemampuan berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kemampuan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan perbankan dan jasa keuangan Indonesia.

Pada penelitian ini, kemampuan yang diukur melalui indikator pendidikan CEO, karena dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi maka mencerminkan keahlian yang lebih tinggi dalam pelaporan keuangan. Namun hasil penelitian menunjukkan sebaliknya, sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Komalasari et al. (2022) hal ini terjadi karena CEO yang memiliki pengetahuan dan pendidikan lebih tinggi biasanya mampu mengambil keputusan secara lebih efektif dan efisien serta tidak mengarah pada tindakan kecurangan. Latar belakang pendidikan yang baik membekali CEO dengan pemahaman teori, kemampuan berpikir logis, dan keterampilan analisis yang kuat, sehingga mereka cenderung menghindari keputusan yang berisiko menimbulkan kerugian bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Berdasarkan hasil penelitian ini maka faktor kemampuan yang diukur menggunakan tingkat pendidikan CEO masih belum bisa mempengaruhi terjadinya tindakan kecurangan pada pelaporan keuangan khususnya perusahaan perbankan dan jasa keuangan di Indonesia.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Arogansi berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa arogansi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan perbankan dan jasa keuangan Indonesia.

Penelitian ini menggunakan foto CEO sebagai pengukuran untuk variabel arogansi, adanya foto CEO di laporan keuangan dapat menjadi indikator bahwa CEO merupakan individu dengan tingkat narsisme tinggi. Crowe (2011) menjelaskan bahwa individu dengan tingkat *narcism* tinggi atau memiliki kekuasaan yang besar dalam organisasi cenderung merasa kebal hukum dan tidak perlu mematuhi standar etika bisnis yang berlaku. CEO dengan karakteristik ini sering kali menganggap dirinya di atas aturan perusahaan dan hukum yang berlaku. Namun, hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda, adanya foto CEO di laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan dan jasa keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad et al. (2022) yang juga menunjukkan bahwa faktor arogansi yang diukur dengan adanya foto CEO di laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena adanya foto CEO dalam laporan keuangan perusahaan belum tentu karena bentuk arogansi dan kekuasaan presiden direktur atau CEO perusahaan, melainkan hanya sebatas pengenalan presiden direktur atau CEO yang sedang menjabat kepada publik. Selain itu, foto CEO juga dapat menunjukkan pencapaian-pencapaian yang sudah diperoleh perusahaan sehingga nantinya dapat meningkatkan ketertarikan investor untuk melakukan investasi ke perusahaan.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kolusi berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kolusi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan perbankan dan jasa keuangan Indonesia.

Hasil pengujian ini sejalan dengan pengujian yang dilakukan oleh Komalasari et al (2022) yang memiliki hasil bahwa kolusi yang diukur dengan adanya kerja sama perusahaan dengan pemerintah tidak memberikan pengaruh terhadap terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan. Hal ini terjadi karena kerja sama yang dijalankan perusahaan dengan pemerintah bukan semata-mata bertujuan untuk melakukan tindakan yang tidak etis, melainkan dapat terjadi karena perusahaan dan pemerintah ingin menyediakan fasilitas atau layanan yang layak bagi masyarakat yang tercermin pada hasil pengumpulan data dimana beberapa bentuk kerja sama antara perusahaan perbankan dan jasa keuangan dengan pemerintah adalah fasilitas Kredit Pemilikan Rumah (KPR), program pembiayaan KUR, kerja sama dengan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS), dan kerja sama-kerja sama lainnya. Alasan ini dapat menjadi pemicu yang menyebabkan faktor kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penerapan ISO 37001 memoderasi faktor rasionalisasi, kemampuan, dan kolusi secara negatif terhadap terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan

Berdasarkan hasil pengujian moderasi yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa penerapan ISO 37001 ternyata tidak mampu memoderasi faktor rasionalisasi,

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kemampuan, dan kolusi secara negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa penerapan ISO 37001 pada perusahaan perbankan dan jasa keuangan tidak secara signifikan memperlemah hubungan antara faktor-faktor kecurangan tersebut terhadap terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan. Salah satu alasan yang dapat mendukung hasil pengujian ini adalah fakta bahwa ISO 37001 lebih berfokus pada pencegahan praktik suap dan korupsi (Fasa & Sani, 2020), sehingga pengaruhnya terhadap manipulasi laporan keuangan masih tidak terasa secara langsung. Selain itu, sertifikasi ISO 37001 sering kali masih bersifat kepatuhan administratif atau formalitas, sehingga belum sepenuhnya terintegrasi dalam budaya etika organisasi dan mekanisme pengendalian internal yang berhubungan langsung dengan area pelaporan keuangan.

Di sisi lain, data penelitian menunjukkan bahwa hingga tahun 2024 hanya terdapat 12 perusahaan perbankan dan jasa keuangan yang telah memperoleh sertifikasi ISO 37001. Jumlah yang relatif sedikit ini berpotensi membuat efek moderasi ISO 37001 belum cukup kuat secara statistik untuk memengaruhi hubungan variabel dalam model. Kemungkinan lainnya, perusahaan yang memilih mengadopsi ISO 37001 justru adalah perusahaan yang sejak awal telah memiliki tata kelola yang baik, sehingga perubahan tambahan dari sertifikasi tidak menimbulkan perbedaan yang signifikan terhadap risiko kecurangan.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk memvalidasi apakah kecurangan laporan keuangan perusahaan perbankan dan jasa keuangan yang tertera di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024 dapat disebabkan oleh faktor tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi yang ada pada teori *fraud hexagon*. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk membuktikan apakah penerapan ISO 37001 dapat memoderasi pengaruh rasionalisasi, kemampuan, dan kolusi terhadap terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan mengungkapkan bahwa faktor tekanan berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan perusahaan perbankan dan jasa keuangan. Sebaliknya, faktor kesempatan tidak mendukung hipotesis awal karena arah hubungan tidak sesuai dengan hipotesis, sehingga kemungkinan mekanisme pengawasan dan pengendalian internal sudah cukup mampu membatasi peluang terjadinya kecurangan. Selain itu, ternyata kecurangan atas laporan keuangan tidak dipengaruhi faktor rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi. Hal ini menunjukkan bahwa keempat faktor tersebut belum menjadi pendorong utama kecurangan pada perusahaan yang diteliti. Lebih lanjut, penerapan ISO 37001 juga tidak terbukti mampu memoderasi pengaruh rasionalisasi, kemampuan, maupun kolusi, yang mengindikasikan bahwa penerapannya belum sepenuhnya efektif dan masih cenderung bersifat formalitas.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2024). Association of Certified Fraud Examiners The Nations Occupational Fraud 2024 :A Report To The Nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–106.
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Aji, B. P., & Sari, S. P. (2024). Analisis Fraudulent Financial Reporting dengan Fraud Hexagon Theory: Tinjauan pada Perusahaan Financial Non-Perbankan. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 6, 62–76.
- Alfarago, D., & Maburur, A. (2022). Do Fraud Hexagon Components Promote Fraud in Indonesia? *Etikonomi*, 21(2), 399–410. <https://doi.org/10.15408/etk.v21i2.24653>
- Allie, R., & Noor, I. N. (2024). Factors That Influence Of Fraud Hexagon On Fraudulent Financial Statements With Audit. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 0832(September), 351–376.
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Astuti, W. (2021). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 6(2), 187–200.
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., Hermanson, D. R., & Lapides, P. D. (2000). Fraudulent financial reporting: Consideration of industry traits and corporate governance mechanisms. *Accounting Horizons*, 14(4), 441–454. <https://doi.org/10.2308/acch.2000.14.4.441>
- Cressey, D. (1953). *Other People's Money; a Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Free Press.
- Crowe, H. (2011). The Fraud Pentagon: Considering the Five Elements of Fraud. *The CPA Journal*.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Dewi, R. W., Hatta, A. J., & Biyanto, F. (2023). Dampak Efek Pengamat, Sistem Whistleblowing, Asimetri Informasi, dan Tekanan Finansial pada Terjadinya Kecurangan dalam pelaporan keuangan. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 2(2), 130. <https://doi.org/10.30587/jcaa.v2i2.6961>
- Elfath, Nurul & Setiawan, M. (2024). *Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statement pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022*. 6(4), 1698–1714.
- Falasifah, A., Titisari, K. H., Istiatin, I., Batik, U. I., & Tengah, J. (2025). *Hexagon Theory dalam mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Perusahaan BEI (*

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hexagon Theory in Detecting Fraudulent Financial Reporting of BEI Companies). 4(2), 217–230.

Fasa, A. W. H., & Sani, S. Y. (2020). Sistem Manajemen Anti-Penyuapan ISO 37001:2016 dan Pencegahan Praktik Korupsi di Sektor Pelayanan Publik. *INTEGRITAS: Jurnal Antikorupsi*, 6(2), 187–208. <https://doi.org/10.32697/integritas.v6i2.684>

Fathmaningrum, E., & Maharani, O. (2024). Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Aktivitas Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Manajemen Dinamis*, 2(2). <https://doi.org/10.59330/jmd.v2i2.54>

Fitriyanto, D. (2025). *Analysis of Financial Reporting Fraud with Fraud Hexagon Theory in Financial Companies in the Banking Sub-Sector in 2020-2022*. 13(1), 495–506. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i1.3107>

Fransisca, V., & Suhartono, S. (2025). *Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting Di Lingkungan Bumn : Perspektif Fraud Hexagon Theory*. 14(1), 1–17.

Himawan, F. A., & Wijanarti, R. S. (2020). F . Agung Himawan dan Restu Septa Wijanarti: Analisis Pengaruh Fraud Pentagon terhadap ...” 138. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 137–154.

Jensen, M. C., & Meckling, H. (1976a). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976b). Theory of the firm: Managerial

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.

Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.

Kautsar, D., & Andhaniwati, E. (2024). The Effect Of Hexagon Fraud On Fraudulent Financial Statement: Good Corporate Governance As A Moderation Variable In Bumn Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange 2018-2022. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(5). <https://www.kajianpustaka.com/2019/03/pengertian-jenis-dan-pencegahan-fraud.html?m=1>

Kerlinger, F. . (1973). *Foundations of Behavioral Research*. Foundations of Behavioral Research.

Komalasari, S., Triyono, T., & Setiawati, E. (2022). The Moderating Effect of Audit Quality on Fraudulent Financial Statement. *The International Journal of Business Management and Technology*, 6(6), 97–105. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-394-8_10

Kusuma, R. I. P., Mahbubah, N. A., & Jufriyanto, M. (2023). Analisis Pengaruh Implementasi Sistem Manajemen Anti Penyuapan ISO 37001:2016 dalam Meningkatkan Kesadaran Anti Suap di PT XYZ. *INTECOMS: Journal of Information Technology and Computer Science*, 6(2), 567–577. <https://doi.org/10.31539/intecom.v6i2.6942>

Leo Handoko, B. (2021). Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 176–192. <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Maghriza, Z. S. (2025). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 0832, 41–60. <http://repository.ekuitas.ac.id/handle/123456789/1727>

Maharanti, P., Yudi, Y., & Friyani, R. (2024). Determination of the Fraud Hexagon on the Tendency of Fraudulent Financial Reporting in the Provinces of Indonesia. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 2(03), 1206–1221. <https://doi.org/10.59653/ijmars.v2i03.946>

Maryani, N., Natita, R. K., Rudiana, & Herawati, T. (2022). Fraud Hexagon Elements as a Determination of Fraudulent Financial Reporting in Financial Sector Services. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 5(1), 4300–4314. <https://bircu-journal.com/index.php/birci/article/download/4136/pdf>

Murphy, P. R., & Dacin, M. T. (2011). Psychological pathways to fraud: Understanding and preventing fraud in organizations. *Journal of Business Ethics*, 101(4), 601–618.

Nugroho, D., & Diyanty, V. (2022). Hexagon Fraud in Fraudulent Financial Statements: the Moderating Role of Audit Committee. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 46–67. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03>

Octaviana, N. (2022). Analisis Elemen-Elemen Fraud Hexagon Theory Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 106–121. <https://doi.org/10.46806/ja.v11i2.895>

Puspitasari, Hana; Harto, P. (2024). Pengaruh Determinan Fraud Hexagon Theory

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 361–382. <https://doi.org/10.30998/jabe.v10i3.23312>

Rahayu, I., & Susilowati, E. (2025). Presepsi Teori Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statement. *JAMBURA ECONOMIC EDUCATION JOURNAL*, 7(1), 373–389.

Ridha, N. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabel, dan Paradigma Penelitian. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 62–70.

Rizkiawan, M., & Subagio, S. (2022). Fraud Hexagon and corporate governance analysis on the potential fraud in financial statements. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 8(2), 269–282.

Rozi, F., & Munari. (2024). Fraud Hexagon Theory and Fraudulent Financial Statements in Basic Industrial and Chemical Sector Companies Listed on the Idx in 2021-2022. *International Journal of Economy, Education, and Entrepreneurship*, 4(1), 188–198. <https://doi.org/10.53067/ije3.v4i1>

Septianingsih, A. (2022). Pemodelan Data Panel Menggunakan Random Effect Model Untuk Mengetahui Faktor Yang Mempengaruhi Umur Harapan Hidup Di Indonesia. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 525–536. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.163>

Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tasya Kamila, F., & Aina Zahra Parinduri. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1407–1416. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16090>

Trisnawati, Annisa; Fitriarsi, R. (2024). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statement dengan Moderasi Kualitas Audit. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 13(1). <https://ejournal.warunayama.org/index.php/musytarineraca/article/view/5307%0Ahttps://ejournal.warunayama.org/index.php/musytarineraca/article/download/5307/4911>

Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>

Wibowo, S. A. (2025). Penggunaan EViews dalam Pengujian Data Panel untuk Penelitian Akuntansi: Pendekatan Konseptual dan Aplikatif. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 9(1), 174–186. <https://doi.org/10.18196/rabin.v9i1.26898>

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.

Yudistira, A., & Wicaksana, S. (2022). Studi Kasus Implementasi Sni Iso 37001:2016 Dalam Pencegahan Korupsi Pada Kpu Bc Tipe A Tanjung Priok. *Jurnal Perspektif Bea Dan Cukai*, 6(2), 273–283.